

BAB IV

ANALISA PLURALISME AGAMA MENURUT RASYID RIDHA

Keselamatan adalah sebuah cita-cita bersama bagi setiap orang yang beragama sehingga pada prakteknya setiap pemeluk agama memiliki pandangan eksklusif terhadap agamanya yaitu menganggap bahwa hanya agama yang di peluknya yang paling benar dan agama yang lain dianggap salah, sehingga kerap sekali kita jumpai konflik-konflik bernuansa agama mewarnai kehidupan kita, karena adanya konflik-konflik bernuansa agama tersebut sehingga muncullah sebagian golongan yang menyuarakan pluralisme agama dalam arti semua agama benar dan merupakan jalan yang sama- sama sah menuju Tuhan yang sama. Munculnya golongan pluralis ini bukan meredam konflik yang timbul melainkan semakin menyulut kemarahan para pemuka agama.

Berbicara tentang pluralisme agama tentunya kita ingat pada salah satu tokoh pembaharuan Islam, beliau adalah Rasyid Ridha. Rasyid Ridha adalah salah satu tokoh yang membahas tentang pluralisme agama yang pemikiran pluralismenya banyak digunakan para tokoh untuk menyamaratakan dan membenarkan semua agama. Namun benarkah pluralisme Rasyid Ridha adalah menyamakan dan membenarkan semua agama tanpa melihat bagaimana syari'at agama tersebut.

Untuk meluruskan kesimpang siuran ini penulis mencoba menganalisa pemikiran Rasyid Ridha tentang pluralisme. Berbicara tentang pluralisme agama menurut Rasyid Ridha, yang dikutip dari buku *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga* karangan Hamim Ilyas, terdapat empat ayat Dalam al-Qur'an yang membicarakan keselamatan Ahli Kitab, yang digunakan sebagai patokan oleh Rasyid Ridha, diantaranya adalah satu di antara ayat-ayat tersebut menggunakan kalimat kondisional (*QS al-Maidah, 5: 65*), sedang tiga yang lainnya menggunakan kalimat berita, yakni *QS. al-Baqarah, 2: 62*, *QS. Alu Imran, 3: 199* dan *QS. al-Ma'idah, 5:69*.¹

Penjelasan pluralisme menurut penafsiran Rasyid Ridha telah dijelaskan dalam bab 3 yaitu dengan merujuk pada tafsir al-Manar. Dari penjelasan di bab 3 penulis mencoba untuk menganalisa bahwa pluralisme yang dimaksud rasyid ridha bukanlah pluralisme yang menyamaratakan semua agama dengan alasan untuk meredam konflik atau menciptakan kedamaian di bumi. Karena pluralisme yang seperti itu malah akan mengkaburkan tauhid suatu agama.

Salah satu dampak serius dari pengkaburan tauhid adalah timbulnya sikap liberal dalam mentaati syariat Islam, misalnya dalam perkawinan antaragama. Sebuah majalah yang cukup beredar luas di Jakarta bernama "SYIR'AH" memuat sejumlah tulisan yang mempromosikan perkawinan antaragama pada edisi 25 Febuari- 25 Maret 2002, majalah yang bersemboyan " *Nadwah li Uli*

¹ Hamim Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005),71.

Abshar” ini membuat laporan utama berjudul ”BEDANYA NIKAH BEDA AGAMA”. Isinya membantah pandangan bahwa menikah antar agama itu menimbulkan masalah. Itulah contoh pengaburan tauhid yang sangat serius, sehingga berani memberikan legitimasi bagi sebuah perkawinan yang benar-benar batil.²

Pluralisme yang dibawa oleh Rasyid Ridha bukanlah pluralisme yang mengaburkan tauhid tetapi pluralisme yang beliau bawa adalah pluralisme yang berdasarkan pada al-Qur’an. Ide utama Rasyid Ridha dalam kerangka pluralisme adalah penekanan untuk memahami bahasa Allah yang terdapat dalam al-Qur’an. Menurut Rasyid Ridha suatu agama dapat dikatakan benar adalah jika pemeluk agama tersebut beriman kepada Allah. Rasyid Ridha tidak menyebutkan agama apakah yang benar karena dalam al-Qur’an sendiri juga disebutkan bahwa pemeluk agama samawi (Yahudi, Nasrani, Shabiin) tidaklah perlu khawatir tentang keselamatan mereka di akhirat kelak, Oleh karena itulah Rasyid Ridha hanya memberikan kriteria agama manakah yang dapat selamat di akhirat kelak. Rasyid Ridha memberikan Kriteria pemeluk agama yang nantinya akan selamat di akhirat nanti berdasarkan pada : *pertama* surat al- Baqarah ayat 62 dijelaskan :

² Adian, Husaini, *Islam Liberal, Pluralisme Agama & Diabolisme Intelektual* (Jakarta: Risalah Gusti, 2005),94-95

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِيْنَ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
 تَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang mu'min, yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak(pula) mereka bersedih hati.*”(Q.S. Al-Baqarah :62)³

Dalam ayat tersebut jelaslah bahwa Allah juga menyebutkan bahwa orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin akan menerima pahala dari Tuhan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Budhy Munawar menjelaskan makna pluralisme agama adalah suatu faham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di Surga.⁴ Bagi golongan pluralis ayat tersebut merupakan ayat yang digunakan patokan untuk menyamaratakan suatu agama. Dalam ayat tersebut juga jelas bahwa hanya kepada Tuhanlah semua

³ Departement Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*,19.

⁴ Budhy Munawar-Rachman, Moh Shofan, *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme (Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme* Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 6.

agama kembali, maka kita (manusia) tidak boleh mengambil alih hak tuhan untuk menyelesaikan perbedaan agama dengan jalan apapun.⁵

Tetapi apakah hanya sebatas itu Islam (al-Qur'an) memandang suatu perbedaan agama. Kalau memang hanya sesederhana itu persoalannya, maka apakah artinya suatu akidah dalam setiap agama.

Bagaimanakah dengan Rasyid Ridha?, apakah hanya sebatas itu beliau memandang perbedaan agama. Dalam tafsir al-Manar Rasyid Ridha menafsirkan tentang pluralisme (keselamatan pemeluk agama) yang didasarkan pada ayat diatas. Menurut Rasyid Ridha suatu agama itu sama jika suatu agama itu memiliki ketiga point pada ayat tersebut. Antara lain adalah :

1. Beriman kepada Allah
2. Beriman kepada hari Akhir
3. Beramal Shaleh⁶

Yang dimaksud dengan beriman adalah berian kepada Allah (Tauhid) dengan iman yang sebenarnya serta beriman kepada ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi-Nabi terdahulu. Jadi semua agama (Yahudi, Nasrani, Shabiin) adalah benar jika agama tersebut tetap menjaga kemurnian ajaran tauhidnya. Setelah beriman kepada Allah Pemeluk agama tersebut haruslah beriman kepada hari akhir serta beramal shaleh.

⁵ Jalaludin Rahmat, *Islam dan Pluralisme, Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006),9.

⁶ Hamim Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga*. (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005,74.

Banyak orang kurang memahami atau mungkin menyalah artikan point pertama yaitu beriman kepada Allah, karena kebanyakan ajaran yang berkembang saat ini adalah ajaran yang menyamakan sifat Allah dengan makhluknya. Semisal Nasrani yang menganggap al-Masih sebagai tuhan dan membuat patung-patung untuk menyembah tuhan mereka.⁷ Walaupun didalam surat al-Baqarah disebutkan bahwa kaum Nasrani akan selamat, tetapi bukanlah umat nasrani yang menyembah patung melainkan umat Nasrani yang masih memegang teguh ajaran yang dibawa oleh Nabi Isa (Tauhid).

Penjelasan tentang keselamatan agama samawi juga dijelaskan kembali oleh Allah pada surat al-Maidah ayat 69:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِغُونَ وَالنَّصَارَىٰ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabi’ah dan Nasrani, siapa saja yang beriman kepada Allah, Hari kemudian dan beramal saleh, maka tidak ada ketakutan pada mereka dan mereka tidak bersedih hati*”. (S. al-Ma’idah, 5: 69)⁸

Allah sangat menjamin keselamatan para pemeluk agama samawi yang memenuhi kriteria yang terdapat dalam surat al-Baqarah 62 dan al-Maidah 69, hal ini terbukti dengan adanya dua surat yang secara jelas menjelaskan tentang keselamatan mereka. Jadi alangkah kurang pantas jika kita sebagai manusia yang

⁷ Adian husaini, *Islam Liberal, Pluralisme Agama & Diabolisme Intelektual* (Jakarta: Risalah Gusti, 2005),99

⁸ Departement Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahan*,172.

memiliki keterbatasan akal memperdebatkan masalah keselamatan para pemeluk agama.

Setelah menjelaskan tentang keselamatan ahli kitab barulah al-Qur'an menjelaskan bahwa semua pemeluk agama samawi ada yang beriman tetapi ada pula yang kafir. Untuk Ahli Kitab yang telah beriman, Allah menambahkan kriteria lagi, Penjelasan ini terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 199:

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَشِيعِينَ
لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِعَايَتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ

سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾

Artinya : *“Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka, sedang mereka berendah hati kepada Allah dan tidak menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang murah. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya”* (S. Alu Imran, 3: 199).⁹

Pada ayat tersebut jelas sekali menerangkan tentang syarat-syarat Ahli Kitab yang beriman, kriteria seorang Ahli Kitab yang akan memperoleh keselamatan adalah:

1. Beriman kepada Allah.
2. Beriman kepada al-Qur'an.
3. Beriman kepada kitab-kitab sebelum al-Qur'an.
4. Rendah hati.

⁹ Departement Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 111.

5. Tidak menjual ayat-ayat Allah dengan kesenangan dunia.¹⁰

Dari kelima poin di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut Rasyid Ridha yang dimaksud dengan pluralisme agama bukan menganggap semua agama benar tetapi suatu agama dapat dikatakan benar apabila agama tersebut mengajarkan kepada pemeluknya untuk beriman kepada Allah dengan iman yang benar dan tidak menyamakan Allah dengan apapun, kemudian setelah beriman kepada Allah dengan sebenarnya yakni mengimani Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad untuk pedoman hidup dengan mengimani Al-Qur'an berarti kita juga mengimani apa yang ada di dalamnya termasuk mengimani kitab-kitab yang ada sebelum Al-Qur'an buah dari iman tersebut adalah terciptanya sikap yang rendah hati (merasa bahwa dia adalah makhluk yang lemah) sehingga menimbulkan rasa untuk selalu beribadah kepada Allah dengan khusyu' dan istiqomah sehingga mereka tidak akan mau menukar atau menjual ayat-ayat Allah dengan apapun yang ada di dunia ini.

Dari ketiga ayat tersebut tentulah akan timbul pertanyaan kepada setiap pembacanya. Karena dari ketiga surat tersebut sama-sama menerangkan keselamatan Ahli Kitab tetapi dari surat al-Baqarah dan al-Maidah memiliki kriteria yang berbeda tentang keselamatan Ahli Kitab. Untuk menjawab persoalan ini Rasyid Ridha memberikan jawaban yang tetap untuk mengatasi masalah

¹⁰ Hamim Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga*. (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005).79

tersebut. Menurut penafsiran Rasyid Ridha yang terdapat dalam tafsir al-Manar beliau menjelaskan bahwa kriteria yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 62 dan al-Maidah ayat 69 diperuntukkan bagi golongan/kaum yang dakwah Nabi Muhammad belum sampai kepada mereka.¹¹ Sedangkan dalam surat Ali-Imran ayat 199 kriteria tersebut diperuntukkan kepada ahli kitab yang dakwah Islam telah sampai kepada mereka.¹²

Dari penafsiran ketiga ayat diatas yang terdapat dalam tafsir al-Manar dapat penulis tarik kesimpulan bahwa pluralisme (keselamatan ahli kitab) dapat ditinjau dari dua kondisi :

1. Dakwah Nabi Muhammad (Islam) yang tidak sampai kepada mereka.
2. Dakwah Nabi Muhammad (Islam) yang sampai dan kebenaran Islam tampak bagi mereka¹³

Dalam kondisi dimana Dakwah Nabi (Islam) yang tidak sampai kepada mereka, golongan ini biasa disebut dengan ahl al-fatrah, golongan ahl al-fatrah di bedakan menjadi dua, pertama, orang-orang yang kepada mereka tidak sampai dakwah Islam yang benar yang membuat mereka berubah pikiran, seperti orang-orang Amerika di zaman Nabi, mereka ini menurut ulama' Asy'ariyah dengan sendirinya akan selamat. Kedua, orang-orang yang kepada mereka sampai berita bahwa ada Nabi-Nabi yang diutus namun tak sedikitpun ada aturan agama yang sampai kepada mereka, sehingga mereka hanya beriman secara garis besar seperti

¹¹ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar Jilid 1* (Beirut: Dar al-Fikr, 1973), 243

¹² Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar jilid 4* (Beirut: Dar al-Fikr, 1973), 221.

¹³ Hamim Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga*. (Yogyakarta: Safiria Insan Press, 2005), 80

kaum hunafa' dari bangsa Arab yang beriman kepada Nabi Ibrahim dan Ismail tetapi mereka tidak mengenal sedikitpun ajaran yang murni dari agama yang diajarkan kedua Nabi itu. Ahl al-Fatrah golongan kedua ini untuk bisa selamat hanya disyaratkan harus beriman kepada Allah dan hari Kiamat yang merupakan rukun agama yang paling pokok.

Sedangkan kondisi kedua, yaitu dakwah Nabi (Islam) yang sampai dan kebenaran Islam tampak bagi mereka adalah kaum yang ada di zaman Nabi Muhammad dan zaman setelah beliau wafat hingga akhir zaman, karena kaum ini hidup setelah Nabi Muhammad berarti tidak ada alasan bagi kaum tersebut untuk tidak memahami kebenaran yang ada dalam Islam. Maka wajiblah bagi mereka untuk hidup dalam aturan yang telah ditetapkan dalam Islam sesuai dengan al-Qur'an untuk mencapai keselamatan akhirat.

Kemudian Allah menjelaskan lagi pada surat al-Maidah ayat 65 tentang keselamatan Ahli Kitab sebelum ajaran islam datang kepada mereka :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأَدْخَلْنَاهُمْ جَنَّاتِ

النَّعِيمِ ﴿٦٥﴾

Artinya : “ Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertaqwa, tentulah kami hapus kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah kami masukkan mereka ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan ” (S. al-Ma'idah, 5: 65).¹⁴

Maksud dari kata-kata ”dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertaqwa, tentulah kami hapus kesalahan-kesalahan mereka” adalah, Allah akan

¹⁴ Departement Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 171.

memberikan pengampunan atau menghapus kesalahan yang dilakukan oleh Ahli Kitab yang diajarkan oleh para Nabi sebelum Islam itu datang, Karena memang pada dasarnya islam adalah agama penyempurna. Dalam hal ini Islam dinyatakan sebagai kelanjutan dari risalah-risalah yang dibawa oleh Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa (QS.al-Ahzab, 33:7 dan QS. Al-Mu'min, 40: 78), dan Muhammad dinyatakan sebagai Nabi terakhir (QS. Al-Ahzab, 33:40). Tentang hal ini dalam sebuah hadis, Nabi membuat perumpamaan yang menarik. Ibarat bangunan, sabdanya, Islam itu telah selesai dibangun oleh Nabi-Nabi yang mendahuluinya dan hanya kurang satu bata yang belum terpasang disalah satu sudutnya. Orang-orang yang datang mengelilingi bangunan itu merasa kagum akan keindahannya. Namun mereka menyayangkan , Mengapa ada bagian yang belum dipasang batanya. Nabi menyatakan bahwa dia adalah bata yang kemudian dipasang di sudut yang kurang itu, yang akhirnya membuat bangunan itu menjadi sempurna.¹⁵

Dalam surat al-Baqarah ayat 199 dijelaskan bahwa ada golongan Ahli Kitab yang beriman berarti secara tersirat ayat tersebut mengisyaratkan bahwa diantara Ahli Kitab tersebut terdapat golongan yang ingkar terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi-Nabi mereka.Salah satu hal yang diterangkan dalam Al-Quran tentang keingkaran yang dilakukan Ahli Kitab adalah pemeliharaan dan pemahaman ayat suci. Dalam hal ini al-Qur'an menyatakan bahwa Ahli Kitab melakukan pengubahan kitab suci (*tahrif*) (QS. Al-Baqarah: 75, QS.an-Nisa': 46 dan QS. Al-Maidah :13 dan 41), Membuat kepalsuan atas nama-nama Allah (

¹⁵ Hamim Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005),1-2.

iftira' 'ala Allah) (QS. al-Baqarah: 78 dan 91, QS. Ali Imran :75,78 dan 94 dan QS. as-Shaff :7), menjual ayat-ayat Allah dengan harga murah (QS. al-Baqarah: 79 dan QS. Ali Imran 187).¹⁶

Perbuatan yang dilakukan Ahli Kitab yang merupakan penyimpangan, semisal dalam agama Yahudi, Pengingkaran yang dilakukan oleh umat yahudi setelah Nabi mereka wafat adalah mereka mengumpakanan Allah serupa dengan manusia. Yaitu ketika terjadi perkelahian dengan Ya'qub. Mereka menganggap bahwa Allah tertangkap oleh Ya'qub sehingga membutuhkan sesembahan untuk melepaskan Allah dari tangan Ya'qub. Sedangkan Penyimpangan yang dilakukan oleh kaum Nasrani adalah mereka menganggap al-Masih sebagai Tuhan mereka. Serta membuat patung-patung orang-orang yang mereka anggap suci. Sehingga gereja mereka dipenuhi oleh patung.¹⁷

Dari penjelasan tersebut jelaslah bahwa Ahli Kitab yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang disebutkan dalam Al-Qur'an jumlahnya sangatlah sedikit. Karena oleh para pemeluk agama terdahulunya kitab suci ajaran mereka telah diubah isinya.

Setelah penulis menganalisa pemikiran pluralisme agama Rasyid Ridha penulis ingin meluruskan tentang pandangan golongan yang menyatakan tentang pluralisme agama adalah suatu faham yang mengajarkan bahwa semua agama

¹⁶ Ibid,4.

¹⁷ Adian Husain, *Islam Liberal, Pluralisme Agama & Diabolisme Intelektual* (Jakarta: Risalah Gusti, 2005),99.

adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di Surga.¹⁸ dan golongan yang menyatakan semua ajaran itu sama hanya jalan atau cara merekalah yang berbeda-beda.¹⁹ Pandangan golongan tersebut adalah salah karena menurut Rasyid Ridha suatu agama dapat dikatakan benar dan selamat jika pemeluk agamanya memenuhi riteria yang telah disebutkan dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 62, al-Maidah 69 dan Ali-Imran 199.

¹⁸ Budhy Munawar-Rachman, Moh Shofan, *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 6.

¹⁹ Jalaludin Rahmat, *Islam dan Pluralisme, Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 10.